

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat anak-anak belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005). Di dalam lingkup pesantren dapat terdiri dari bagian-bagian seperti santri, ustadz, tradisi pengajian serta tradisi lainnya, adapun bangunan yang ditempati para santri disebut sebagai pesantren yaitu tempat melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam, saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. (Muhakamurrohman, 1970). .

Dibandingkan dengan sekolah pada umumnya sebagai lembaga pendidikan formal, persyaratan pesantren mempunyai perbedaan yang unik, Selain dari aspek program pengelolaan yaitu aspek budaya dalam interaksi masyarakat di lingkungan pesantren, interaksi tersebut di dalam lembaga pendidikan formal masih terbatas dengan status formal, sedangkan di pesantren hubungannya bersifat interpersonal, misalnya di pesantren hubungan Kiai dengan santrinya ada batasnya selama dia santri ia akan menjadi santri tidak akan ada yang bukan santri dan Kiai akan selalu dihormati, sedangkan di lembaga pendidikan sekolah hubungan antara murid dan guru terikat oleh status formal, dimana ada mantan guru dan mantan murid, hal ini tidak terjadi di Pesantren (Huda & Yani, 2015).

Syarat dan peraturan didalam pesantren antara lain santri harus dibiasakan mengantri, karena beberapa kegiatan didalam pesantren yang dilakukan dalam

waktu yang bersamaan, terutama pada saat mandi dan makan, menyesuaikan dengan ajaran dan amalan rutin serta amalan khusus, metode mengaji bandongan, sorogan, bahtsul masail, mudzakah/hafalan, munadharah, ziarah dan rihlah, bahkan adanya ijazah khusus yang dijadikan amalan santri sebagai model pembelajaran santri yang unik (Dhofier, 2011).

Pondok pesantren adalah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya ketika masih tinggal bersama keluarganya, sebelum memasuki pesantren, santri memiliki ruang kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan karena aktivitas yang tidak begitu padat, mereka memiliki fasilitas yang cukup memadai di rumah dan segala keinginan lainnya yang disediakan oleh orang tua masing-masing, namun pada saat memasuki pesantren anak diharap mampu menjadi seorang santri yang mandiri dan menerima fasilitas yang telah ada di pesantren (Hasanah, 2012).

Permasalahan yang terjadi pada Santri di Dayah Babur Ridha Al-Aziziyah adalah sering kali santri keluar masuk tanpa alasan, sehingga hal ini mempengaruhi proses belajar mengajar yang menjadi terhambat, seperti pada saat guru sudah berhadir namun tidak ada santri di dalam kelas, ada dari beberapa santri yang ditemui di tempat umum (selain dayah) yang ketika ditanyai mereka memberikan beberapa alasan yang menjadi permasalahan dari keluarnya mereka dari ruang lingkup dayah tanpa alasan, diantaranya ada yang sibuk dengan urusan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, tidak cocok/ tidak sefrekuensi dengan teman dikelas, dan beberapa alasan pribadi lainnya, dari sinilah dibutuhkan adanya self-disclosure dalam diri santri agar permasalahan yang sedang dihadapi

mendapatkan solusi dalam menghadapi permasalahannya, santri membutuhkan orang lain (teman, guru, dan ustadz atau ustadzah) kehadiran orang lain memudahkan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, selain itu dalam kehidupan sehari-hari di asrama santri dalam hal ini juga tidak terlepas dari menjalin hubungan antar individu maupun dengan lingkungan sosialnya, sehingga diperlukan *Self Disclosure* bagi bagi seorang untuk mengatasi hal-hal tersebut (Rahmahwati, 2015).

Self Disclosure memiliki peran yang penting bagi santri, ketika beralih dari suatu lingkungan seperti dari rumah ke dayah seseorang (santri) harus menyesuaikan dirinya didalam lingkungan tersebut, dalam ruang lingkup dayah yang padat aktivitas dan memiliki aturan yang ketat, santri membutuhkan seseorang yang bisa dipercaya untuk sekedar membagikan perasaan, melepaskan beban pikiran sehingga terhindar dari stress berkepanjangan (Devito, 2011). Artinya ketika seseorang melakukan *Self Disclosure* maka orang tersebut akan mampu memahami perbedaan pendapat dan juga mampu mengutarakan pendapatnya tanpa menyinggung atau membuat marah orang lain, salah satu cara untuk mengungkap situasi ini adalah dengan membuka diri, *Self-disclosure* dipercaya dapat meminimalisir stres yang dirasakan, keterbukaan diri juga dapat membantu mengelola stres dan ketegangan, karena dengan mengungkapkan sesuatu kepada orang lain seseorang akan merasa bebannya berkurang, berbagi masalah atau tekanan lingkungan dengan orang lain mungkin membantu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi santri bahkan pada masa transisi besar dalam hidupnya seperti jauh dari rumah ke

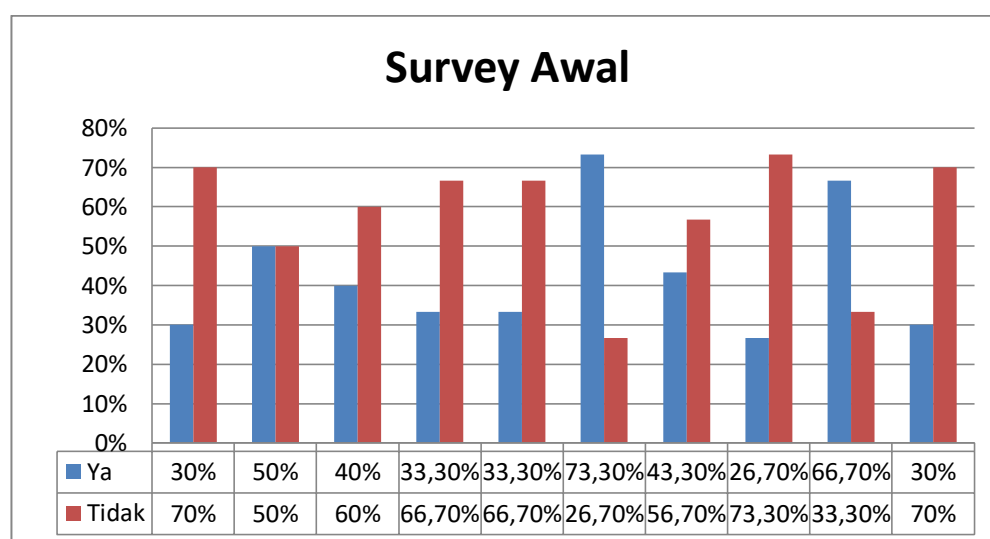
pesantren dapat memperburuk gangguan mental yang sudah ada atau memicu masalah baru (Pinakesti, 2016).

Selanjutnya pentingnya *Self disclosure* bagi santri yaitu mendukung proses pendidikan dan pembinaan akhlak didalam ruang lingkup dayah, guru lebih mudah memberikan bimbingan serta arahan jika santri jujur mengungkapkan kendalanya dalam proses belajar dan mengajar, dengan adanya self disclosure guru lebih akan memahami dimana letak potensi dan daya tangkap yang lebih sesuai sebagai kebutuhan santri dalam memahami pelajaran, selain itu mengungkapkan pendapat dan perasaan melatih santri untuk berani berbicara, sehingga santri merasa dihargai sebagai individu yang punya suara, hal ini dapat meningkatkan keamanan psikologis saat berinteraksi (Wood, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti di dayah babur ridha al-aziziyah tersendiri menunjukkan para santri hanya berbaur, dan cenderung membentuk kelompok, dan terbuka dengan sesama teman dari asal kampung yang sama dibandingkan dengan santri yang berasal dari desa yang berbeda dengan dirinya, yang akhirnya mengakibatkan mereka enggan membuka diri sepenuhnya kepada teman sekelas mereka lainnya sebagai tempat curhat dan berbagi keluh kesah selama berada diruang lingkup dayah tersebut. Hal ini sendiri berbeda dengan pendapat Jonshon (Gainau, 2009) bahwa individu yang mampu melakukan *Self Disclosure* dengan tepat terbukti dapat menyesuaikan diri, lebih optimis, lebih cakap, dapat diandalkan dan mampu berfikir positif. Sebaliknya, seseorang yang *Self disclosure*-nya rendah akan takut, cemas, minder, dan tertutup (Olviana dkk., 2024).

Dengan adanya *Self-disclosure* sangat berpengaruh kepada seorang santri didalam pesantren, diantaranya berbagi keraguan, ketakutan, atau pengalaman pribadi, dan menerima nasihat dari rekan atau orang yang lebih berpengalaman(guru/ustadz), *Self Disclosure* juga berpengaruh dengan permasalahan pribadi santri seperti masalah keluarga, kesulitan emosional, kesulitan belajar ataupun hal lainnya yang mengganggu diri santri didalam lingkup pesantren, dilingkungan pesantren santri mungkin mencari bimbingan dari teman-temannya atau kiai untuk menyelesaikan dilema pribadi, baik yang terkait dengan keyakinan, emosi, atau pengembangan pribadi, santri selalu merasa senang ketika bisa berbagi pengalaman dan perasaannya bersama orang lain, selalu banyak mendapatkan informasi dari orang lain sehingga santri lebih terbuka saat bersama dengan orang lain (Hikmawati dkk., 2021).

Gambar 1.1 Survey Awal



Keterangan :

Nomor 1-2 = aspek *amount*

Nomor 3-4 = aspek *valence*

Nomor 5-6 = aspek *accuracy/honesty*

Nomor 7-8 = aspek *intention*

Nomor 9-10 = aspek *intimacy*

Berdasarkan hasil survei terhadap dua pernyataan mengenai aspek Amount dalam self-disclosure di pernyataan pertama, hanya 30% responden yang mengungkapkan kebiasaan berbagi cerita harian, menunjukkan rendahnya frekuensi keterbukaan. Sedangkan pada pernyataan kedua, sebanyak 50% responden bersedia berbagi kesulitan belajar kepada sahabat, mencerminkan tingkat keterbukaan yang lebih seimbang. Sehingga hasil survei ini mengindikasikan bahwa meskipun ada sebagian santri yang aktif melakukan self-disclosure, sebagian besar masih membatasi jumlah informasi pribadi yang mereka bagikan, baik dalam konteks keseharian maupun tantangan akademik..

Selanjutnya hasil survei mengenai pernyataan aspek Valence dalam self-disclosure di kalangan santri Dayah Babur Ridha Al-Aziziyah mencerminkan bahwa 40% besar santri masih cenderung menahan diri dalam mengungkapkan baik perasaan negatif maupun hal-hal positif tentang diri mereka, yang mungkin disebabkan oleh norma sosial, rasa segan, atau tingkat kedekatan yang belum cukup kuat di antara teman sebilik mereka.

Lalu pada aspek Accuracy/Honesty dalam self-disclosure di kalangan santri Dayah Babur Ridha Al-Aziziyah sebanyak 66,7% santri menunjukkan bahwa mayoritas santri tidak sepenuhnya terbuka atau jujur secara mendalam ketika berbicara dengan teman sebaya. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa malu,

kurangnya kepercayaan, atau keinginan untuk menjaga privasi. Namun, pada pernyataan Tgk, ustadz/ah sebanyak 73,3% santri menjawab "ya", menandakan bahwa mereka cenderung lebih jujur dan akurat ketika berkomunikasi dengan figur otoritas. Dengan demikian, keterbukaan santri dalam mengungkapkan informasi yang akurat dan jujur lebih tampak saat berada dalam situasi formal atau ditanya oleh pihak yang mereka hormati, dibandingkan dengan interaksi sehari-hari bersama teman.

Kemudian aspek Intention dalam self-disclosure santri Dayah Babur Ridha Al-Aziziyah sebanyak 56,7% santri menjawab "tidak" pada pernyataan “Saya hanya bercerita mengenai orang-orang terdekat pada teman sebilik saya”, dan 73,3% menjawab "tidak" pada pernyataan “Saya hanya menceritakan permasalahan keluarga pada teman sebilik di dayah”. Ini menunjukkan bahwa mayoritas santri tidak secara aktif memilih untuk membatasi atau menyaring informasi yang mereka sampaikan kepada teman sebilik, khususnya terkait orang-orang dekat atau masalah keluarga. Dengan kata lain, niat atau kesengajaan dalam mengatur isi dan batasan informasi yang dibagikan belum menjadi praktik umum. Hal ini bisa mencerminkan ketidaksiapan dalam mengelola self-disclosure secara strategis, atau justru menunjukkan sikap menjaga privasi dengan cara tidak membagikan informasi sensitif sama sekali.

Terakhir hasil survei dari aspek Intimacy sebanyak 66,7% santri menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan kondisi emosional yang sebenarnya dari orang lain. Selain itu, 70% santri mengindikasikan rendahnya keterbukaan dalam berbagi hal-hal yang bersifat pribadi dan mendalam. Hal ini

mencerminkan bahwa santri masih belum merasa cukup aman atau nyaman untuk menunjukkan kerentanan (*vulnerability*) dalam hubungan mereka, sehingga membatasi tingkat keintiman dalam komunikasi interpersonal sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya hampir keseluruhan dari 10 aitem, ada 8 pernyataan yang persentasenya lebih tinggi pada jawaban tidak, yang artinya santri dayah tersebut memiliki self disclosure yang cenderung rendah. Hal ini berbeda dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, salah satunya yang diungkapkan oleh (Olviana,2024) yang menunjukkan hasil self disclosure pada santri yang tinggi, santri mampu mengungkapkan dirinya dengan baik dalam ruang lingkup pesantren, selanjutnya penelitian dari (Konseling, 2019) yang menunjukkan bahwa Self Disclosure yang baik bagi seseorang dapat mengembangkan diri dan memiliki komunikasi yang efektif, Sehingga peneliti harus melakukan penelitian agar dapat diketahui apakah santri dayah salafiyah di babur ridha al-aziziyah melakukan self disclosure atau tidak.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Hasanah,dkk. (2023) dengan judul Gambaran “*Self Disclosure* pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh berdasarkan Budaya” yang menyatakan *Self Disclosure* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh menggunakan metode kuantitatif deskriptif, didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki *Self Disclosure* pada kategori tinggi sebanyak 46 mahasiswa (47,4%) dan terdapat 35 mahasiswa (36,1%) dikategori rendah. Dengan maka dapat diketahui bahwa *Self Disclosure* yang dimiliki subjek pada penelitian ini tergolong pada tingkat tinggi, mahasiswa yang memiliki pengungkapan diri yang baik senantiasa memberikan

informasi pribadi pada orang lain, sehingga dapat terjalinnya hubungan yang akrab. Perbedaan penelitian Hasanah,dkk. (2023) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian Santri Salafiyah dan lokasi penelitian di Dayah-dayah yang berada di Kota Lhokseumawe.

Selanjutnya, penelitian dari Hikmawati, dkk. (2021) dengan judul “*Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial : Peran Self Identity status dan Affiliation Motive*” menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dan hasilnya menunjukkan bahwa santri lebih banyak yang memiliki *Self Disclosure* rendah, dimungkinkan karena keterbukaan diri terhadap orang lain, khususnya teman sebaya, lebih banyak terjadi dalam komunikasi tatap muka secara langsung, terlebih bagi santri yang tinggal di asrama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan Hikmawati, dkk. (2021) adalah menggunakan metode kuantitatif korelasional yang bersifat kausalitas, subjek yang digunakan santri Remaja di Media Sosial. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek santri salafiyah di penelitian di Dayah-dayah yang berada di Kota Lhokseumawe.

Penelitian tentang *Self Disclosure* yang dilakukan oleh Prafena & Alfian (2019) dengan judul “Perbedaan Offline dan Online *Self-disclosure* pada Remaja SMA di Surabaya” menggunakan metode kuantitatif komparatif hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, terdapat perbedaan yang relevan dalam keterbukaan diri ketika bertatap muka secara langsung maupun melalui dunia maya. Adapun perbedaan penelitian Prafena & Alfian (2019) membahas perbedaan *Self Disclosure* menggunakan metode kuantitatif komparatif

dengan subjek Remaja SMA di Surabaya. Sedangkan penelitian ini membahas gambaran *Self Disclosure* dengan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek Santri Salafiyah penelitian di Dayah-dayah yang berada di Kota Lhokseumawe.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rasyid M,dkk (2017) dengan judul “Dice of feelings” Untuk meningkatkan *Self-disclosure* Pada Remaja Tipe Kepribadian Introvert” yang menyatakan dalam penelitiannya terdapat peningkatan tingkat *self-disclosure* pada siswa kelas X SMK Kesehatan Samarinda setelah diberikan permainan “*Dice of feelings*” terlihat dari hasil analisis data pre-test dan post-test dengan uji paired t-Test. Adapun perbedaan penelitian Rasyid M, dkk., (2017) menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dan menekankan pembahasan penelitian pada variabel Tipe kepribadian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan bahasan berfokus kepada *self-disclosure* santri di Dayah-dayah yang berada di Kota Lhokseumawe.

Penelitian tentang *Self Disclosure* yang dilakukan oleh Dinda Salsabila & Suci Prapita Sari Abdullah, (2021) dengan judul “Gambaran *Self Disclosure* Remaja yang Mengalami Broken Home” menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang memungkinkan peneliti untuk mampu mengetahui atau mengeksplorasi peristiwa yang tidak dapat diukur dan bersifat deskriptif hasilnya menunjukkan bahwa subjek mampu untuk mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain dan lebih memilih untuk mengungkapkan diri kepada keluarga dibandingkan teman. Subjek pertama yang berjenis kelamin laki-laki memiliki *Self Disclosure* yang lebih rendah dibandingkan subjek yang berjenis kelamin perempuan, hal ini ditinjau dari aspek amount (kuantitas), intensi dan juga intimacy (keakraban),

subjek S mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain (teman dekat/orang lain) dengan jenis informasi umum serta tidak mendetail seperti masalah perkelahiran. Untuk mengenai masalah yang sifatnya privasi atau pribadi, subjek hanya bisa mengungkapkan kepada kakak angkatnya saja. Selanjutnya subjek D mampu memperlihatkan peristiwa yang bersifat pribadi ataupun privasi kepada sahabat dan juga keluarganya, meskipun dengan batasan-batasan tertentu. Adapun perbedaan penelitian Dinda Salsabila & Suci Prapita Sari Abdullah, (2021) membahas Gambaran *Self Disclosure* menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan subjek Remaja Broken Home. Sedangkan penelitian ini membahas gambaran *Self Disclosure* dengan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek Santri Salafiyah di Dayah-dayah yang berada di Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, "Bagaimanakah gambaran *Self Disclosure* pada Santri Salafiyah di Dayah Babur Ridha Al-aziziyah?".

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* pada Santri Salafiyah di Dayah Babur Ridha Al-aziziyah.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai *Self Disclosure*, mengembangkan kajian secara teoritis maupun penelitian serta

memperkaya wawasan ilmiah, menambah referensi kepada peneliti selanjutnya pada bidang psikologi pendidikan dan mengenai hal yang bersangkutan dengan konsep pengungkapan diri (*Self Disclosure*).

b. Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan acuan kepada peneliti selanjutnya dan para pembaca bagaimana pengaplikasian pengungkapan diri (*Self Disclosure*) di kehidupan santri selama didalam ruang lingkup dayah.
2. Bagi Santri, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai acuan sehingga mampu mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan santri tentang *Self Disclosure* agar bisa diterapkan didalam lingkungan sosialnya, serta mempermudah mereka untuk terjun dilingkungan sosial, membina , serta meningkatkan hubungan dengan baik terhadap individu yang ada di dayah.
3. Bagi Pesantren dapat menjadi panduan ketika melaksanakan psikoedukasi mengenai pentingnya menerapkan *Self Disclosure* pada santri didalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi permasalahan yang terjadi selama berada didalam ruang lingkup dayah.